

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam kelangsungan hajat hidup manusia. Perkembangan tersebut banyak sekali mempengaruhi aspek kehidupan manusia, baik itu cara hidup, cara pandang pendekatan terhadap sebuah permasalahan, bahkan juga mempengaruhi ide dan cita-cita. IPTEK merupakan kebutuhan bagi semua kalangan, mulai dari kalangan orang awam sampai petinggi suatu negara. Dalam perkembangannya IPTEK merupakan cerminan kualitas sumber daya manusia yang menunjukkan tingkat berpikir kritis, logis kreatif dan sistematis.

IPTEK dengan berbagai produk yang telah dihasilkannya sangat membantu dalam keberlangsungan hidup manusia dalam berbagai bidang. Akan tetapi IPTEK juga memiliki dampak positif maupun dampak negatif bagi keberlangsungan hidup manusia dan lingkungan. Adapun dampak positif IPTEK dalam bidang politik yaitu timbulnya kelas menengah baru yang akan menjadi pelopor untuk menuntut kebebasan politik dan kebebasan berpendapat yang lebih besar. Dalam bidang ekonomi dan industri yaitu pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi dan produktifitas dunia industri semakin meningkat. Dalam bidang pendidikan yaitu adanya proses pembelajaran yang semakin maju menggunakan media interaktif. Dalam bidang sosial dan budaya yaitu meningkatnya rasa percaya diri dan ketahanan diri sebagai suatu bangsa. Sehingga IPTEK akan meningkatkan harga diri bangsa diantara bangsa-bangsa lain di dunia.

Dampak negatif IPTEK dalam bidang ekonomi dan industri yaitu terjadinya pengangguran bagi tenaga kerja yang tidak mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Dalam bidang pendidikan yaitu siswa

arifin, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi malas belajar karena cenderung lebih menghabiskan waktunya untuk bermain game online dan media sosial sebagai salah satu produk IPTEK daripada belajar. Dalam bidang sosial budaya yaitu adanya degradasi moral dikalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar.

Modernisasi merupakan kemajuan yang berkembang sejalan dengan kebutuhan hidup manusia di tengah masyarakat. IPTEK telah mempermudah hidup masyarakat yang menyebabkan masyarakat lebih maju dan modern. Dalam penggunaan produk teknologi memerlukan kesiapan masyarakat penggunanya. Apabila kurang siap, kegunaan produk teknologi tersebut menjadi kurang optimal. Hal ini akan memberikan dampak perubahan sosial. Kesiapan yang harus dimiliki oleh pengguna produk adalah pengetahuan tentang produk tersebut dan mental untuk tidak menyalahgunakan produk teknologi sehingga berdampak merugikan orang atau masyarakat. Jika dikaitkan dengan kesiapan masyarakat, maka sains merupakan komponen yang dapat membantu meningkatkan kesiapan pengetahuan masyarakat tentang produk teknologi. Salah satu upaya dalam mengantisipasi dampak negatif dari IPTEK dengan cara memahami, menguasai dan meleak IPTEK itu sendiri. Melek IPTEK artinya berpikir bagaimana caranya untuk memecahkan permasalahan yang dihasilkan oleh IPTEK. Yakni mengatasi sikap dan perilaku konsumtif yang melekat pada masyarakat. cara yang tepat untuk meleak IPTEK yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan diharapkan memiliki sumberdaya manusia berkualitas yang mampu menggunakan teknologi dengan baik guna mengelola alam dan lingkungan sosial secara bijak dan budi pekerti luhur. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

arifin, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang studi yang membina karakter bangsa, yang secara tidak langsung membina wawasan untuk berkarakter melek IPTEK.

Langkah strategis yang perlu diambil oleh guru dalam menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas adalah dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan. Pendekatan yang perlu digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan pendekatan model sains teknologi masyarakat. Dengan diintegrasikan melalui model sains teknologi masyarakat maka siswa mampu menganalisis kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah. Dengan kata lain, bagaimana memanfaatkan IPTEK tanpa melanggar nilai-nilai kemanusiaan yang akan mengancam kesejahteraan dan hak-hak warga negara. Adapun tujuan dari sains teknologi masyarakat adalah “Membentuk individu yang memiliki yang memiliki literasi sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat dan lingkungannya” (Poedjiadi, 2010, hlm. 123).

Pendidikan Kewarganegaraan membina siswa menjadi manusia baik yang tidak hanya melek politik, hukum, dan ekonomi tetapi juga diharapkan dapat melek sains. Dalam konteks Sains Teknologi Masyarakat, siswa sebagai warga negara dibiasakan untuk berpikir kritis terhadap produk-produk yang dihasilkan teknologi yang ada di masyarakat. Warga negara yang kritis tidak hanya menjadi warga negara yang konsumeris (pemakai) produk saja. Tetapi juga menyadari pentingnya melek produk.

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam dunia pendidikan. Artinya ditangan guru tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya, sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa yang akan

datang. Guru memiliki peran yang sangat penting terhadap penentuan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Hal ini sejalan bahwa "guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa" (Isjoni, 2008, hlm. 47). Maka dari itu, seorang guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam peningkatan kemampuan belajar siswa serta memperbaiki kualitas mengajarnya. Proses pembelajaran yang baik menuntut perubahan-perubahan dalam perorganisasian kelas, strategi dalam proses pembelajaran, penggunaan metode yang variatif sehingga dapat membina sikap siswa yang berkarakter dalam pengelolaan proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membina siswa agar menjadi warga negara yang berkarakter dan berpikir kritis serta kompotitif di era global. Menurut Azymurdi Azra, "pendidikan kewarganegaraan, (*civics education*) dikembangkan menjadi pendidikan kewargaan yang secara substansif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tetapi juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia, *global society*".

Menurut Muhammad Numan Somantri, (dalam wuryan dan syaifullah, 2009, hlm. 75) pendidikan kewarganegaraan ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Civic education adalah kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah.
- b. Civic education meliputi macam kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokrasi.
- c. Dalam civic education termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi dan syarat-syarat objektif untuk hidup bernegara.
- d. Bahan pelajaran civic eucation itu harus dapat menumbuhkan berpikir kritis, analitis, kreatif, agar para pelajar dapat melatih diri dalam

berpikir, bersikap, dan berbuat yang sesuai dengan perilaku demokratis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian “Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang membina para pelajar agar menjadi warga negara yang baik, sehingga mampu hidup bersama-sama dalam masyarakat, baik sebagai anggota keluarga, masyarakat”.

Pendidikan kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006, hlm. 49) adalah “pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya serta berpikir kritis yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD RI 1945”. Adapun tujuan pembelajaran PKn dalam Depdiknas (2006, hlm. 49) adalah untuk memberi kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu terutama isu Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi.

“Pendidian Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukn diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”, (Kurikulum Berbasis Kopetensi, 2004). Dengan demikian, maka seorang guru harus mampu membentuk siswa yang tidak hanya pandai menghafal, tetapi juga harus dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan cara menanamkan pendidikan karakter berpikir kritis. Siswa harus mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau untuk menjawab dari suatu pertanyaan tentang berbagai suatu

arifin, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persoalan. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen yang dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, merujuk, menganalisis, asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Yaitu kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis terhadap pendapat pribadi dan pendapat orang lain.

Untuk mencapai tahapan berpikir kritis tersebut, maka guru perlu menggunakan pembelajaran berpikir, sebab pembelajaran berpikir memandang bahwa mengajar adalah bukan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu aktivitas yang memungkinkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya. Hal ini sejalan bahwa “mengajar dalam berpikir adalah berpartisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi” (Battencount dalam Abdulkarim, 2008, Hlm. 12).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen yang dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Berpikir dalam pembelajaran “umumnya anak dapat mencapai tingkat berpikir tinggi, berpikir dapat diajarkan, dapat dipelajari, sebagai dasar dalam proses pembelajaran dan merupakan suatu hal yang penting dalam menghadapi masalah sosial” (Winocour, dalam Sidharta, 2007, hlm. 28). Dalam setiap proses pembelajaran, siswa lebih banyak didorong untuk menguasai sejumlah materi pembelajaran. Sebagian pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher oriented*) yang menganggap guru adalah satu-satunya sumber informasi, dan siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Salah satu metode yang paling banyak digunakan oleh guru adalah metode

ceramah sebab “metode ceramah adalah metode dasar yang sukar untuk ditinggalkan”. (Summaatmadja, 1997, hlm 73).

Guru cenderung memegang kendali proses pembelajaran secara aktif dalam metode ceramah, sementara siswa hanya menerima dan mengikuti apa yang disajikan”. (Nggandi, 1999, hlm. 1). Keberhasilan dalam belajar diukur dari sejumlah pengetahuan siswa yang dapat ditunjukkan dari kemampuan mengungkapkan pengetahuan yang diinginkan oleh guru. Jika tidak sesuai maka siswa dianggap tidak belajar. Hal ini berakibat guru berusaha sangat aktif dalam menyampaikan informasi dan siswa hanya mendengar dan mencatat.

Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis itu tidak bisa dengan dijelaskan saja atau ceramah, tetapi harus banyak melatih dan mempraktekkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran harus banyak memberikan latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, misalnya latihan menganalisis kasus-kasus penyalahgunaan IPTEK yang berhubungan dengan materi yang disampaikan guru. Maka dari itu Beck dan Dole (dalam Rois, 2002, hlm. 7) mengemukakan bahwa :

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan penekanan pada proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesiskan, mengumpulkan, menafsirkan, meringkas, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan-keputusan.

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh siswa. Melalui keterampilan ini diharapkan siswa mempunyai cara terbaik dalam menyelesaikan masalah. Berpikir kritis mengharuskan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah banyak informasi yang mengelilingi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis merupakan sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, logika, asumsi, dan bahwa yang mendasari pernyataan orang lain. Menurut Wahab (dalam Sumiati, 2005, hlm. 3) bahwa ada empat mengapa siswa perlu dibiasakan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yaitu sebagai berikut :

arifin, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. tuntutan zaman, kehidupan kita dewasa ini menuntut setiap warga negara dapat mencari, memilih, dan menggunakan informasi untuk kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara.
2. setiap warga negara senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan sehingga dituntut mampu berpikir kritis dan kreatif.
3. kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara baru dalam memecahkan masalah.
4. merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan secara kreatif agar siswa di satu pihak bisa bersaing secara fair, dilain pihak bisa bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

Suatu masalah pada umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir. Berpikir merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam menghadapi permasalahan. Menurut Sanjaya (2010, hlm. 227) bahwa “pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir”. Hal tersebut berarti mengembangkan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari, diataranya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga guru menerapkan kegiatan pembelajaran yang dihadapkan pada kondisi relevan permasalahan sosial dan kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dalam konteks masyarakat adalah pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) (Poedjiadi, 2007, hlm. 11). Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat berarti penggunaan sains dan teknologi sebagai penghubung (media) dalam proses pembelajaran. Artinya bagaimana guru mampu membawa konteks masyarakat dengan berbagai peningkatan IPTEK ke dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain sains teknologi masyarakat sebagai penghubung yang tampak dan nyata bagi siswa. Artinya membawa “*macro cosmos laboratory*” ke dalam “*micro cosmos laboratory*”.

Model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat menurut Poedjiadi (2006, hlm. 123) bertujuan untuk “membentuk individu yang memiliki literasi sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat dan

lingkungan sekitarnya”. Terbentuknya kemampuan tersebut didukung oleh kemampuan berpikir kritis, adapun kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1985, hlm. 25) adalah “memberi penjelasan dasar, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberi penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik”.

Model pembelajaran sains teknologi masyarakat mempunyai tujuan menghasilkan siswa yang mempunyai bekal cukup pengetahuan sehingga mampu mengambil keputusan penting dalam masyarakat. Hal ini diungkapkan Nurjanah (2010, hlm. 9) bahwa “tujuan utama sains teknologi masyarakat adalah untuk menghasilkan lulusan yang cukup untuk mempunyai bekal ilmu pengetahuan sehingga mampu mengambil keputusan penting tentang masalah dalam masyarakat dan sekaligus dapat mengambil tindakan sehubungan dengan keputusan yang diambilnya”. Terbentuknya kemampuan tersebut didukung oleh keterampilan berpikir kritis, adapun keterampilan berpikir kritis menurut Ennis dan Norris (1985) adalah “mengkalsifikasikan informasi tentang isu, mulai bernalar melalui sudut pandang, mengumpulkan informasi dan melakukan analisis lebih lanjut, dan membuat serta mengkomunikasikan keputusan”. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan model sains teknologi masyarakat dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang secara utuh dibentuk didalam diri siswa, dengan harapan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yager (dalam Fajar, 2004, hlm. 25), “salah satu karakteristik pendekatan STM adalah penekanan pada keterampilan proses dimana siswa dapat menggunakan dalam pemecahan masalah”. Hal ini sejalan dengan Penn State (2006, hlm. 1) yang menyebutkan salah satu tujuan STM adalah “*STS critically examines issues such as genetic engineering, the environment, emergent diseases, computers and the internet, applied ethics, nuclear waste, and international agricultural*”. Artinya sains teknologi masyarakat bertujuan untuk

kritis dalam mengkaji isu-isu seperti rekayasa genetika, lingkungan, komputer dan internet, etika terapan, limbah nuklir dan pertanian internasional. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dengan melalui model Sains Teknologi Masyarakat diharapkan dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Yakni warga negara yang melek sains, melek hukum dan melek politik, sehingga mampu berpikir kritis dalam pemecahan masalah-masalah yang timbul di masyarakat.

Pada kenyataannya bahwa sains dan teknologi masih dianggap sebagai mata pelajaran yang hanya diterapkan dalam kajian ilmu pengetahuan alam (IPA), namun dengan diterapkannya bidang lintas minat kini pembelajaran sains mulai diterapkan dalam kajian ilmu pengetahuan sosial (IPS). Sehingga siswa dalam kajian IPS bukan hanya dapat menikmati hasil dari IPTEK tetapi juga melek sains terhadap IPTEK. Artinya menjadikan sains teknologi masyarakat sebagai sarana untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang diakibatkan oleh pengaruh IPTEK itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yaitu pada kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Lembang diperoleh gambaran belum maksimal dan cenderung tidak menunjukkan kemampuan berpikir kritis, hal ini dibuktikan dari sikap konsumtif siswa terhadap produk-produk IPTEK tanpa mempertimbangkan dampaknya. Selain itu siswa jarang bertanya kepada guru dan hanya sesekali menjawab pertanyaan dari guru ketika proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan kurang aktifnya siswa untuk mencari dan menggapai informasi, sehingga dapat dikatakan siswa kurang membiasakan diri untuk berpikir kritis. sebab “berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan refleksi dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan” Hassoubah (2007, hlm. 87).

Masalah ini akan dipecahkan dengan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis

siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Menurut Poedjiadi (2010, hlm. 126), “model pembelajaran ini memiliki lima tahapan yakni dimulai dari eksplorasi, pembentukan konsep, penyelesaian masalah, pemantapan konsep dan evaluasi”. Sedangkan kemampuan berpikir kritis yang diamati meliputi kegiatan diskusi, merumuskan hipotesis, keterampilan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, keterampilan siswa membuat kesimpulan serta menerapkan konsep.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan-permasalahan tersebut serta untuk mengetahui keefektifan dari model sains teknologi masyarakat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn, maka dilakukan penelitian tentang “PENGARUH MODEL SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN ”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

1. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia menuntut guru Pendidikan Kewarganegaraan lebih variatif dalam menyampaikan pembelajaran di kelas guna tercapainya keberhasilan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan keterlibatan siswa.
2. Kualitas proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lemah berdampak pada kurangnya kemampuan guru dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga kurangnya pengamalan dan aplikasi materi Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menjadi warga negara yang baik.
3. Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan khususnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N 1 Lembang, menunjukkan guru kurang optimal dalam memanfaatkan maupun memberdayakan sumber pembelajaran.

arifin, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga dengan kemajuan IPTEK di Indonesia saat ini, menuntut guru agar memasukan kasus-kasus yang variatif kedalam proses pembelajaran.

4. Keberhasilan belajar di kelas yang berpusat atau ditentukan oleh guru bukan berdasarkan kebutuhan siswa menjadikan siswa kurang dilibatkan dengan kasus-kasus yang sesuai dengan kasus produk sains yang ada di masyarakat, sehingga dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dewasa ini masih dianggap kurang menarik dan siswa kurang melek sains.
5. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru masih kurang memiliki kreativitas terhadap penggunaan model sebagai penunjang pembelajaran yang berakibat pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan dan kurang terasahnya pengetahuan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil pre test dengan post tes pada kelompok eksperimen yang menggunakan model sains teknologi masyarakat pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA N 1 Lembang ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil pre test dengan post tes pada kelompok kontrol yang menggunakan model diskusi pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA N 1 Lembang?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil post test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N 1 Lembang?
4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara yang menggunakan model sains teknologi masyarakat dengan metode diskusi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N 1 Lembang?

arifin, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam penerapan model sains teknologi masyarakat terhadap pembentukan karakter berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N 1 Lembang ?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis perbedaan hasil pre test dengan post tes pada kelompok eksperimen yang menggunakan model sains teknologi masyarakat pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA N 1 Lembang.
2. Untuk menganalisis perbedaan hasil pre test dengan post tes pada kelompok kontrol yang menggunakan model diskusi pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA N 1 Lembang.
3. Untuk menganalisis perbedaan hasil post test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N 1 Lembang
4. Untuk menganalisis perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara yang menggunakan model sains teknologi masyarakat dengan metode diskusi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N 1 Lembang.
5. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan model sains teknologi masyarakat terhadap pembentukan karakter berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N 1 Lembang.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini jika dilihat dari segi teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan mengenai penerapan model sains teknologi masyarakat sebagai salah satu model yang digunakan dalam

arifin, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rangka memaksimalkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

2. Secara Kebijakan

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini jika dilihat dari segi kebijakan adalah mengawal proses pembuatan kebijakan berkenaan dengan dukungan terhadap penerapan model sains teknologi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam upaya memaksimalkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Baik itu dilakukan melalui perundingan guru mata pelajaran dengan pihak sekolah, maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Kewarganegaraan dengan pihak Dinas Pendidikan dalam rangka memperkaya khazanah model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Secara Praktis

Adapun beberapa manfaat dari segi praktis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Guru dan Pihak Sekolah

Setelah diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi serta masukan bagi guru dan sekolah yang menjadi objek dan subjek dalam penelitian ini, serta sekolah-sekolah lain pada penerapan model sains teknologi masyarakat terhadap pembentukan karakter berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, dengan model sains teknologi masyarakat ini penyampaian materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi lebih menyenangkan, sistematis, terarah, dan mudah.

b. Siswa

Penggunaan model sains teknologi masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung untuk memotivasi semangat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam berkomunikasi serta menjadi lebih berani berpendapat.

c. Departemen Pendidikan Kewarganegaraan

arifin, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi keilmuan bagi departemen Pendidikan Kewarganegaraan terkait penerapan model sains teknologi masyarakat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

d. Penulis

Diadakannya penelitian ini, penulis memperoleh pengalaman berpikir dan memecahkan masalah serta memperluas wawasan penulis tentang penerapan model sains teknologi masyarakat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

4. Secara Isu atau Aksi Sosial

Dalam penelitian ini diharapkan adanya suatu motivasi dalam mengembangkan model dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, dalam penelitian ini diupayakan menjadikan model sains teknologi masyarakat dapat memelopori inovasi-inovasi model pembelajaran lainnya yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga siswa termotivasi untuk lebih tertarik dan menyukai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memperjelas dalam mengetahui garis besar penyusunan skripsi ini, maka dibuatlah struktur organisasi skripsi. Struktur organisasi skripsi berisikan rincian-rincian mengenai urutan penulisan dari setiap bab dalam penelitian ini. Dimana pada bab I ini berisikan ketentuan-ketentuan pokok dalam penyusunan skripsi, yaitu diantaranya terdapat : 1. Latar belakang, 2. Rumusan masalah, 3. Identifikasi masalah penelitian, 4. Tujuan penelitian, 5. Manfaat penelitian, 6. Struktur organisasi.

Selanjutnya pada bab II ini akan dibahas teori-teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Bab ini sebagai landasan teoritis dalam penyusunan skripsi untuk menyusun kerangka pemikiran dalam suatu penelitian, serta hipotesis penelitian. Teori yang dikaji pada bab ini adalah pengertian pendidikan kewarganegaraan, model pembelajaran, model pembelajaran sains teknologi masyarakat, dan metode diskusi, serta strategi kemampuan berfikir kritis.

Dalam bab III berisikan penjabaran mengenai metode yang digunakan pada penelitian ini. Beberapa komponen yang ada diantaranya adalah lokasi dan subjek penelitian, populasi dan sampel, desain penelitian, metode penelitian, definisi oprasional, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

Dalam bab IV ini merupakan bab yang paling utama dalam sebuah penelitian. Pada bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Di dalamnya membahas hasil dari penelitian yang dilakukan, beserta analisis hasil penelitian. Analisis dilakukan agar terciptanya jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Pada bab V ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis dan temuan peneliti. Disini diuraikan garis besar atau simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Kemudian dari simpulan yang diambil, dibuatlah saran-saran atas simpulan yang diuraikan.